

PROSPEK PENGEMBANGAN HORTIKULTURA DI PROVINSI PAPUA BARAT DI MASA PANDEMI COVID-19

Sitti Hadija Samual, Normawaty, Eva Maya Sari
Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas pendidikan Muhammadiyah Sorong

Jl. K.H. Ahmad Dahlan No.1 Kelurahan Mariyat Pantai Distrik Aimas Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat
e-mail: sittisamual@gmail.com

Abstrak

Hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan di Provinsi Papua Barat. Pada masa pandemic covid-19 masyarakat membutuhkan asupan vitamin untuk meningkatkan imunitas tubuh sebagai bentuk system pertahanan terhadap serangan virus. Sebagai salah satu sumber bahan makanan yang banyak mengandung vitamin, hortikultura memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui jumlah produksi, peranan, dan prospek pengembangan hortikultura di Provinsi Papua Barat di masa Pandemi Covid -19. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan membandingkan data sekunder yang diperoleh pada saat pandemic dan pra pandemic. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah produksi yang signifikan untuk sayuran dan buah-buahan pada masa pandemic Covid-19 di Papua Barat terutama untuk sayur kangkung dan pisang yang merupakan tanaman semusim. Peranan hortikultura di Papua Barat sangat penting mengingat hortikultura adalah termasuk salah satu komoditas unggulan pertanian di Provinsi Papua Barat. Perkembangan hortikultura di Papua Barat memiliki prospek atau peluang yang baik dikarenakan tingkat konsumsi dan kebutuhan masyarakat meningkat khususnya di masa pandemic Covid-19, sehingga peluang pengembangan terbuka lebar, walaupun tidak menutup kemungkinan masih terdapat permasalahan atau tantangan yang harus dihadapi.

Kata kunci: Hortikultura, Prospek, Papua Barat, Pandemi Covid-19

Abstrack

Horticulture is one of the leading agricultural commodities in West Papua Province. During the COVID-19 pandemic, people need vitamin intake to increase body immunity as a form of defense system against virus attacks. As a source of food that contains lots of vitamins, horticulture has a great opportunity to be developed. The purpose of writing this article is to determine the amount of production, role, and prospects for horticulture development in West Papua Province during the Covid-19 pandemic. The method used is descriptive analysis by comparing secondary data obtained during the pandemic and pre-pandemic. The results of data analysis showed that there was a significant increase in the amount of production for vegetables and fruits during the Covid-19 pandemic in West Papua, especially for kale and bananas which are seasonal crops. The role of horticulture in West Papua is very important considering that horticulture is one of the leading agricultural commodities in West Papua Province. The development of horticulture in West Papua has good prospects or opportunities because the level of consumption and community needs has increased, especially

during the Covid-19 pandemic, so that development opportunities are wide open, although it is possible that there are still problems or challenges that must be faced.

Keywords: Horticulture, Prospect, West Papua, Covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Hortikultura ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian, yaitu pengusahaan dan pemeliharaan kebun bunga, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Kata Hortikultura (*Horticulture*) berasal dari Bahasa Latin „*hortus*” yang artinya kebun dan „*colere*” yang artinya membudidayakan. Jadi hortikultura adalah membudidayakan tanaman di kebun (<http://scribd.com> School Work Essays & Theses.2010). Ditinjau dari fungsinya tanaman hortikultura dapat memenuhi kebutuhan jasmani sebagai sumber vitamin, mineral dan protein (dari buah dan sayur), serta memenuhi kebutuhan rohani karena dapat memberikan rasa tenteram, ketenangan hidup dan estetika (dari tanaman hias/bunga).

Peranan hortikultura adalah : a). Memperbaiki gizi masyarakat, b) memperbesar devisa negara, c) memperluas kesempatan kerja, d) meningkatkan pendapatan petani, dan e) pemenuhan kebutuhan keindahan dan kelestarian lingkungan. Namun dalam kita membahas masalah hortikultura perlu diperhatikan pula mengenai sifat khas dari hasil hortikultura, yaitu : a). Tidak dapat disimpan lama, b) perlu tempat lapang (*voluminous*), c) mudah rusak (*perishable*) dalam pengangkutan, d) melimpah/meruah pada suatu musim dan langka pada musim yang lain, dan e) fluktuasi harganya tajam (Notodimedjo, 1997). Dengan mengetahui manfaat serta sifat-sifatnya yang khas, dalam pengembangan hortikultura agar dapat berhasil dengan baik maka diperlukan pengetahuan yang lebih mendalam terhadap permasalahan hortikultura tersebut.

Hortikultura adalah komoditas yang akan memiliki masa depan sangat cerah menilik dari keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimilikinya dalam pemulihan perekonomian Indonesia waktu mendatang. Oleh karenanya kita harus berani untuk memulai mengembangkannya pada saat ini. Seperti halnya negara-negara lain yang mengandalkan devisanya dari hasil hortikultura, antara lain Thailand dengan berbagai komoditas hortikultura yang serba Bangkok, Belanda dengan bunga tulipnya, Nikaragua dengan pisangnya, bahkan Israel dari gurun pasirnya kini telah mengeksport apel, jeruk, anggur dan sebagainya.

Pengembangan hortikultura di Indonesia pada umumnya masih dalam skala perkebunan rakyat yang tumbuh dan dipelihara secara alami dan tradisional, sedangkan jenis komoditas hortikultura yang diusahakan masih terbatas. Kondisi yang sama juga terlihat di Provinsi Papua Barat yang merupakan bagian dari wilayah Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir sektor hortikultura di Provinsi Papua Barat mengalami peningkatan yang signifikan. Sebagai salah satu contoh, tanaman sayuran kangkung pada tahun 2018-2019 adalah sebesar 1628 ton dan meningkat sebesar menjadi 4588 pada tahun 2019-2020 (Badan Pusat Statisti, 2020). Terjadinya peningkatan produksi tersebut dapat diartikan bahwa petani hortikultura merupakan petani yang responsif terhadap inovasi teknologi berupa penerapan teknologi budidaya, penggunaan sarana

produksi dan pemakaian benih/bibit yang bermutu. Tampak disini bahwa komoditas hortikultura memiliki potensi untuk menjadi salah satu pertumbuhan baru di sektor pertanian. Selain itu, peningkatan produksi tanaman hortikultura juga disebabkan oleh adanya peningkatan permintaan terhadap tanaman hortikultura. Hal ini dapat dipahami mengingat masyarakat membutuhkan bahan makanan yang banyak mengandung vitamin seperti buah-buahan dan sayuran untuk meningkatkan daya tahan tubuh terhadap serangan virus Covid-19.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu diketahui bagaimana tepatnya jumlah produksi, peranan, dan prospek pengembangan (peluang dan tantangan) hortikultura di Papua Barat pada masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilaksanakan bulan Januari 2021 dengan menggunakan analisis deskriptif dan komparatif berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik provinsi Papua Barat. Data yang diambil adalah data sebelum dan sesudah pandemic Covid-19 yaitu tahun 2018-2019 dan 2019-2020. Data diolah dengan menggunakan Microsoft Excel 2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Tanaman Hortikultura di Provinsi Papua Barat

Salah satu tujuan pengembangan hortikultura adalah peningkatan pendapatan petani yang dicapai melalui peningkatan produksi dan produktivitas. Pembangunan subsektor hortikultura di Indonesia pada masa mendatang dipacu ke arah sistem agribisnis. Peranan komoditas hortikultura cukup besar sumbangannya terhadap perbaikan gizi masyarakat, peningkatan pendapatan petani, perluasan kesempatan kerja, pengembangan agribisnis dan agroindustry, peningkatan ekspor serta pengurangan impor (Rukmana, 2004).

Provinsi Papua Barat memiliki 12 kabupaten dan 1 kota, dengan ibu kota provinsi di Kabupaten Manokwari. Luas wilayah Provinsi Papua Barat sebesar 99.671,63 Km². Kabupaten terluas adalah Kabupaten Teluk Bintuni dengan luas 20,91% dari total luas wilayah provinsi Papua Barat, sedangkan kabupaten dengan luas terkecil adalah Kota Sorong sekitar 0,66% dari luas provinsi. Sebelah utara Provinsi Papua Barat berbatasan dengan samudera pasifik, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Banda, sebelah barat berbatasan dengan Laut Seram dan sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Papua.

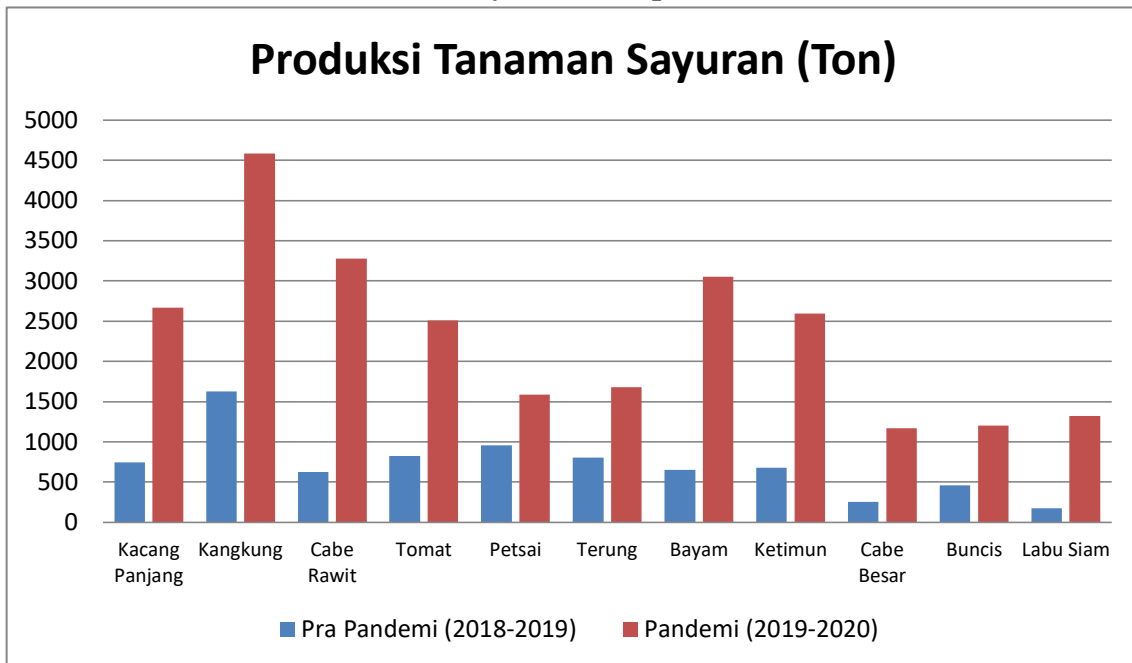
Peranan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Papua Barat pada triwulan III tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 4,25%. Jika dibandingkan dengan PDRB triwulan I tahun 2020 pada saat awal wabah Covid-19 mengalami penurunan drastis hingga mencapai -4,66%, namun pada triwulan II laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mulai mengalami peningkatan menjadi 1,3% (BPS, 2021) Hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sektor krusial yang tetap harus

berproduksi sebagai penyedia sumber bahan makanan di masa pandemi.

2. Produksi Tanaman Sayuran

Penanaman sayuran tersebar pada semua kabupaten namun luas tanamnya relatif sempit yaitu kurang dari 100 ha per komoditas (Supriadi, 2008). Sayuran yang terdapat di Provinsi Papua Barat sangat beraneka ragam. Berdasarkan data BPS Provinsi Papua Barat, sayuran yang dihasilkan di Papua Barat antara lain terdiri dari kangkung, petsai/sawi, bayam, buncis, labu siam, terong, tomat, ketimun dan cabe rawit, cabe besar, kacang panjang. Produksi tanaman sayuran secara keseluruhan mengalami kenaikan yang signifikan pada saat pandemi, terutama pada komoditi kangkung, cabe rawit, ketimun, bayam, kacang panjang, dan tomat, kenaikan mencapai lebih dari 100%. Kondisi ini disebabkan karena pada saat pandemi seluruh wilayah di Indonesia mengalami penutupan akses transportasi barang, sehingga distribusi bahan makanan terutama sayuran yang tidak diproduksi di Papua Barat terganggu. Guna memenuhi kebutuhan akan sayur-sayuran petani berusaha meningkatkan produksinya.

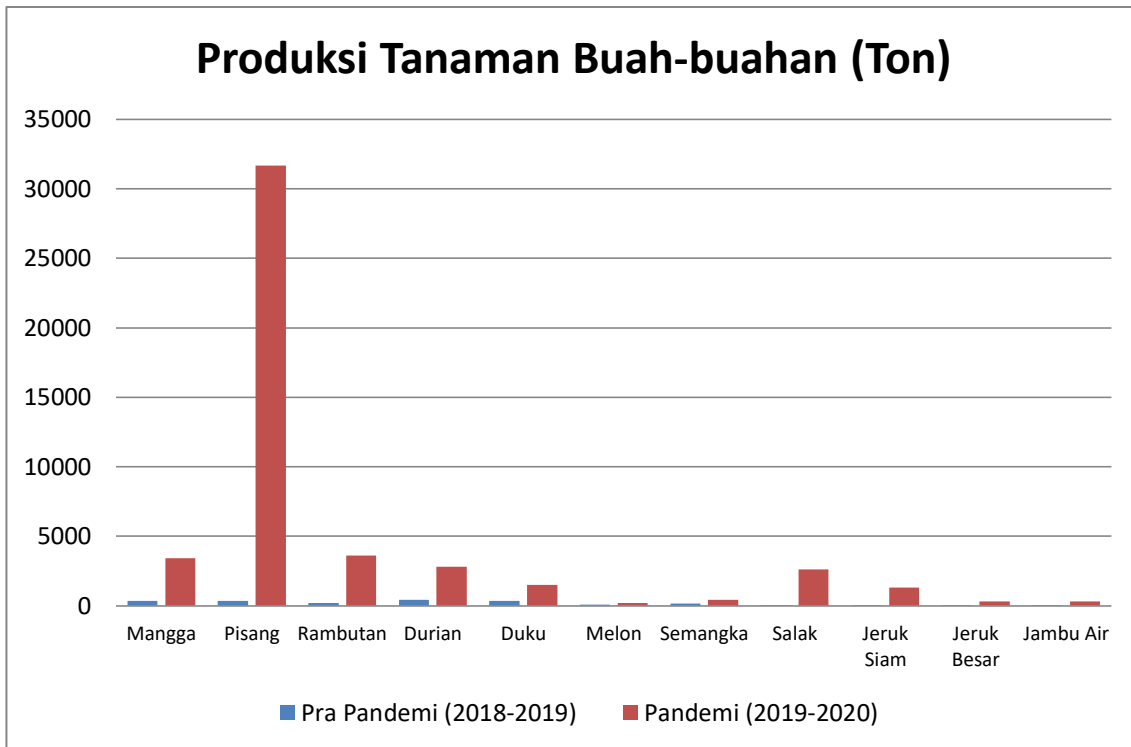
Grafik 1. Produksi Tanaman Sayuran di Papua Barat (Ton)



3. Produksi Tanaman Buah-Buahan

Produksi tanaman buah-buahan tersebar hampir diseluruh wilayah Provinsi Papua Barat. Sentra produksi tanaman buah-buahan terdapat di Fak-Fak, Kabupaten dan Kota Sorong. Jenis komoditi yang diproduksi adalah mangga, pisang, rambutan, melon, semangka, salak, duku, durian, jambu air, jeruk siam, jeruk besar. Pada saat pandemi produksi buah-buahan relatif meningkat, akan tetapi peningkatan tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan sayuran hal ini dikarenakan tanaman buah-buahan rata-rata merupakan tanaman tahunan yang membutuhkan tenggang waktu produksi yang lebih lama dari tanaman musiman. Berdasarkan grafik produksi tanaman buah-buahan terlihat

bahwa pisang mengalami peningkatan produksi yang sangat signifikan. Dimana hal ini dikarenakan pisang merupakan tanaman musiman yang membutuhkan waktu singkat dalam berproduksi, sehingga bisa dijadikan alternatif asupan vitamin dimasa pandemi.



Grafik 2. Produksi Tanaman Buah-buahan di Papua Barat (Ton)

4. Peranan dan Kontribusi Hortikultura di Papua Barat

Komoditas hortikultura selain menjadi salah satu komoditas andalan ekspor non migas, tanaman dan produk yang dihasilkannya banyak memberikan keuntungan bagi manusia dan lingkungan hidup. Buah-buahan dan sayuran yang dikonsumsi bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia; pohon buah-buahan, sayuran dan tanaman hias dapat berfungsi sebagai penyejuk, penyerap air hujan, peneduh dan penyerap CO₂ atau pencemar udara lainnya; limbah tanamannya serta limbah buah atau sayuran dapat dipergunakan sebagai pupuk organik atau kompos yang dapat menyuburkan tanah, sedang keindahannya dapat dinikmati dan berpengaruh baik bagi kesehatan jiwa (Sunu, 2006).

Meningkatnya apresiasi terhadap berbagai komoditas dan produk hortikultura menyebabkan fungsi tanaman hortikultura bukan lagi hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga terkait dengan fungsi-fungsi yang lain. Menurut Zulkarnain (2010), secara sederhana fungsi utama tanaman hortikultura dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. Fungsi penyediaan pangan, yakni terutama sekali dalam kaitannya dengan penyediaan vitamin, mineral, serat, dan senyawa lain untuk pemenuhan gizi.
2. Fungsi ekonomi, di mana pada umumnya komoditas hortikultura memiliki nilai

ekonomi yang tinggi, menjadi sumber pendapatan bagi petani, pedagang, kalangan industri dan lain-lain.

3. Fungsi kesehatan, ditunjukkan oleh manfaat komoditas biofarmaka untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit tidak menular.
4. Fungsi sosial budaya, yang ditunjukkan oleh peran komoditas hortikultura sebagai salah satu unsur keindahan atau kenyamanan lingkungan, serta peranannya dalam berbagai upacara, kepariwisataan, dan lain-lain.

Menurut Mirsadiq (2012), peranan hortikultura adalah sebagai berikut.

1. Memperbaiki gizi masyarakat,
2. Memperbesar devisa negara,
3. Memperluas kesempatan kerja,
4. Meningkatkan pendapatan petani, dan
5. Pemenuhan kebutuhan keindahan dan kelestarian lingkungan.

Di Provinsi Papua Barat peranan hortikultura sangat penting mengingat hortikultura menjadi salah satu sector andalan yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Provinsi Papua Barat. Berdasarkan data luas tanam , pada Tahun 2020 luas potensi lahan pengembangan tanaman pangan dan horikultura provinsi Papua barat mencapai 2 Ha dari keseluruhan total luas tanaman budidaya di Provinsi Papua Barat. Jika ditinjau dari PDRB menurut lapangan usaha kabupaten/kota se Papua Barat berdasarkan harga konstan, jumlah penduduk menurut kabupaten/kota, persentase penduduk berumur lebih dari 15 tahun yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama. Periode analisis adalah tahun 2000-2012. Hasilnya menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian daerah Provinsi Papua Barat yaitu menyumbang rata-rata 37,96 persen per tahun dari total PDRB.

6. Prospek Pengembangan Hortikultura (Tantangan dan Peluang) di Provinsi Papua Barat

Seiring dengan semakin pentingnya kedudukan hortikultura dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber berbagai vitamin dan mineral, di samping sebagai bahan baku berbagai produk olahan, perusahaan hortikultura, khususnya buah-buahan, di Indonesia kini mulai dilakukan secara monokultur dan dikelola dengan pola agribisnis. Papua Barat memiliki sumber daya alam yang sangat besar dan beragam. Kekayaan akan sumber daya alam tersebut akan menjamin terjadinya arus perdagangan antar wilayah. Otomatis suatu daerah akan membutuhkan produk komoditas dari daerah lain, demikian pula sebaliknya. Keadaan ini akan memberikan jaminan bahwa agribisnis hortikultura di Papua barat akan berkembang secara berkelanjutan, berdaya saing, berbasis kerakyatan, dan terdesentralisasi, selama para pelaku bisnis mampu mengenali selera konsumen di daerah lain. Pengembangan sektor agribisnis hortikultura di Papua Barat harus dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek budi daya tanaman dan aspek produk hortikultura. Aspek budi daya tanaman sepenuhnya menjadi tanggung jawab petani, praktisi, dan institusi pemerintah yang relevan. Sementara aspek produk hortikultura selayaknya ditangani oleh para pengusaha swasta/industri hortikultura dan pemerintah daerah setempat (Zulkarnain, 2010).

Prospek bisnis budidaya sayur di daerah dataran rendah, memang sangat bagus. Seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat akan sayur, yang semakin hari terus meningkat. Sehingga banyak petani yang beralih untuk membudidayakan sayur, dibandingkan menanam padi atau palawija yang persaingan bisnisnya sudah sangat tinggi (Ainda, 2013).

Prospek bisnis budidaya buah juga sama bagusnya dengan budidaya sayuran. Hampir semua orang menyukai aneka macam buah-buahan, terutama di masa pandemi bahkan produk ini telah menjadi salah satu bagian pokok dari menu makanan empat sehat lima sempurna (nasi, sayur, lauk-pauk, buah, dan susu) yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sistem imunitas tubuh (Ainda, 2013).

Di Papua Barat sayuran yang banyak diminati oleh konsumen adalah cabai dan kangkung karena kangkung adalah jenis sayuran yang paling cocok disantap dengan papeda, ikan kuah kuning yang merupakan makanan khas Papua Barat. Sementara itu untuk komoditi cabai merupakan komoditas sayuran yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, permintaan cabai untuk industri juga terus meningkat seiring dengan makin maraknya industri pengolahan bahan makanan yang menggunakan cabai sebagai bahan baku utamanya, seperti industri sambal, saus, mi instan hingga industri farmasi seperti koyo dan balsem (Ainda, 2013). Sementara itu tanaman buah-buahan yang paling banyak diminati adalah pisang, karena memiliki varietas yang banyak, harga yang relatif terjangkau, selain itu di sebagian wilayah di Provinsi Papua Barat pisang dijadikan bahan pangan pokok alternatif pengganti beras dan sagu.

Papua Barat merupakan wilayah tropis dengan dengan variasi agroklimat yang tinggi, merupakan daerah yang potensial bagi pengembangan Hortikultura baik untuk tanaman dataran rendah maupun dataran tinggi. Variasi agroklimat ini juga menguntungkan, karena musim buah, sayur dan bunga dapat berlangsung sepanjang tahun.

Peluang pasar dalam negeri bagi komoditas hortikultura diharapkan akan semakin meningkat dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat, serta timbulnya kesadaran akan gizi di kalangan masyarakat, terutama di masa pandemi, dimana masyarakat membutuhkan asupan vitamin yang lebih besar dari sebelumnya untuk menjaga dan mempertahankan kekebalan tubuh agar bisa bertahan menghadapi wabah covid-19 yang menyerang sistem imun tubuh. Peningkatan kebutuhan komoditas hortikultura ini juga ditunjang oleh perkembangan sektor industri pariwisata dan peningkatan ekspor. Apabila dilihat terhadap kebutuhan konsumsi buah dan sayuran, nampak bahwa kebutuhan masing-masing adalah 32,6 kg/kapita/tahun dan 32 kg/kapita/tahun, ternyata baru tercapai sekitar 21,1 kg/kapita/tahun dan 14 kg/kapita/tahun (Sunaryono, 1987, dalam Notodimedjo, 1997). Dari kenyataan tersebut tercermin adanya peluang dan tantangan yang harus kita hadapi.

Di era globalisasi ini, kita dihadapkan pada persaingan yang semakin ketat, oleh karena itu kita harus mampu memanfaatkan keunggulan yang kita miliki, baik keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif yang perlu ditingkatkan secara

kualitatif. Globalisasi ini jelas akan menimbulkan peluang sekaligus ancaman bagi pembangunan pertanian dan perdagangan nasional di masa mendatang. Sukses tidaknya kita dalam memanfaatkan peluang dan menghadapi ancaman akan ditentukan oleh kemampuan untuk mendayagunakan kekuatan yang dimiliki dan mengatasi kelemahan yang ada secara efisien, produktif dan efektif dalam rangka mewujudkan daya saing yang semakin meningkat dalam skala global atas barang dan jasa yang dihasilkan.

Menghadapi persaingan yang semakin tajam mutlak diperlukan daya saing yang tinggi. Oleh karena itu seluruh lapisan masyarakat, pemerintah dan terlebih dunia usaha diharuskan mempersiapkan diri dengan langkah-langkah yang konkrit, sehingga mampu membangun suatu sistem ekonomi yang memiliki daya hidup dan berkembang secara mandiri serta mengakar pada struktur ekonomi dan struktur masyarakat Papua Barat.

Kita perlu menyadari bahwa kita dikelilingi oleh pesaing baik dalam maupun luar negeri yang memiliki daya saing yang kuat, apabila kita tidak meningkatkan daya saing maka tidak akan mampu bersaing, bukan hanya di pasar luar negeri, tetapi juga di pasar dalam negeri sendiri, yang telah nampak pada kasus sekarang ini, seperti : beras, gula, buah-buahan dan lainnya.

Rendahnya daya saing sektor pertanian kita disebabkan oleh : sempitnya penguasaan lahan, tidak efisiennya usahatani, dan iklim usaha yang kurang kondusif serta ketergantungan pada alam masih tinggi. Untuk meningkatkan daya saing sektor pertanian ini tidak ada jalan lain, selain kerja keras masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pertanian, membuka areal pertanian baru yang dibagikan kepada petani-petani gurem/buruh tani, memperluas pengusahaan lahan oleh setiap keluarga tani dan menggunakan teknologi maju untuk meningkatkan produktivitas dan produksi pertanian (Siswono Yudohusodo, 1999).

Dengan adanya arus globalisasi, tidak mungkin dihindari semakin lama produk hortikultura yang masuk ke Indonesia khususnya Papua Barat dari negara atau daerah lain akan semakin beragam jenisnya dan volumenya semakin banyak. Menghadapi realitas ini mau tidak mau produk hortikultura harus bersaing dengan produk tersebut. Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut dengan tanpa mengesampingkan keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai tentunya perlu dikaji berbagai permasalahan yang ada sehingga upaya pencapaian tujuan di atas dapat terlaksana dengan baik.

Permasalahan yang menonjol dalam upaya pengembangan hortikultura ialah produktivitas yang masih tergolong rendah, hal ini merupakan refleksi dari rangkaian berbagai faktor yang ada, antara lain : pola usahatani yang kecil, mutu bibit yang rendah yang ditunjang oleh keragaman jenis/varietas, serta rendahnya penerapan teknologi budidaya (Adjid, 1993).

Kondisi tersebut merupakan tantangan yang cukup berat bagi pengembangan hortikultura pada khususnya, karena dalam pengusaannya dituntut untuk efisien, mampu meningkatkan dan menganekaragamkan hasil, meningkatkan mutu pengolahan hasil serta menunjang pembangunan wilayah. Oleh karena itu dalam pengembangan hortikultura tidak lagi hanya memperhatikan aspek produksi, tetapi lebih menitik beratkan pada pengembangan komoditi yang berorientasi pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan signifikan jumlah produksi hortikultura (buah dan sayur) selama masa pandemic covid-19. Peningkatan yang paling signifikan terlihat pada komoditas kangkung dan pisang, yang notabene merupakan tanaman semusim.
2. Peranan hortikultura fungsi penyediaan pangan, ekonomi, kesehatan, dan sosial budaya. Di Papua Barat peranan hortikultura sangat penting terlihat dari kontribusi PDRB dan luas tanam yang dominan.
3. Perkembangan hortikultura di Papua Barat memiliki prospek atau peluang yang baik dikarenakan tingkat konsumsi dan kebutuhan masyarakat meningkat khususnya di masa pandemic Covid-19, sehingga peluang pengembangan terbuka lebar, sementara itu tantangan atau permasalahan yang di hadapi untuk pengembangan hortikultura dikarenakan pola usahatani yang kecil, mutu bibit yang rendah yang ditunjang oleh keragaman jenis/varietas, serta rendahnya penerapan teknologi budidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, Dudung Abdul .1993. Kebijakan Pengembangan Hortikultura di Indonesia dalam Pelita VI. Seminar dan Kongres PERHORTI. Malang 20-21 Nopember 1993.
- Ainda, Andary. 2013. *Prospek Agribisnis Hortikultura 5 Tahun ke depan di Indonesia*. <http://aindapryl.blogspot.com/2013/04/prospek-agribisnis-hortikultura-5-tahun.html>. Diakses pada 11 Januari 2021.
- Badan Pusat Statistik, 2021. Papua Barat Dalam Angka. BPS Provinsi Papua Barat. <http://scribd.com>School Work>Essays&Theses> diakses 13 Januari 2021
- Mirsadiq. 2012. *Hortikultura*.<http://mirsadiq.wordpress.com/2012/01/08/hortikultura-2/>. Diakses pada 12 Januari 2021.
- Notodimedjo, Soewarno. 1997. Strategi Pengembangan Hortikultura Khususnya Buah-buahan dalam menyongsong Era Pasar Bebas. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Hortikultura, Fak.Pertanian Unibraw, Malang.
- Rukmana, R. 2004. *Temuan Apotik Hidup Hidup di Pekarangan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Siswono Yudohusodo, 1999. Upaya Pemberdayaan Petani sebagai Faktor Utama Program Pembangunan Nasional. Gerakan Terpadu Peduli Pertanian, Undip Semarang.
- Sunu, Pratignja dan Wartoyo. 2006. *Buku Ajar : Dasar Hortikultura*. <http://pertanian.uns.ac.id/~agronomi/dashor.html>. Diakses pada 11 Januari 2021.
- Supriadi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- Zulkarnain, 2010. *Dasar-Dasar Hortikultura*. Jakarta: Bumi Aksara.